

**Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Ekologi dan
Menumbuhkan Kesadaran Iman Terhadap Alam**

Tyas Ayu Farah Dina^{1*}, Anjani Dzikry Ilahana², Safira Tsaniyatur Rohaimi³, Much. Febri
Ardiyanto⁴, Widodo Hami⁵

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;
tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingusdur.ac.id

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;
anjani.dzikry.ilahana@mhs.uingusdur.ac.id

³Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;
safira.tsaniyatur.rohaimi@mhs.uingusdur.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;
much.febri.ardiyanto@mhs.uingusdur.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia;
widodo.hami@uingusdur.ac.id

**Corresponding Author:* tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Krisis ekologis yang semakin meningkat pada era modern tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual dalam cara manusia memandang relasi antara dirinya, alam, dan Tuhan. Fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, serta meningkatnya bencana ekologis menunjukkan lemahnya kesadaran etis dan keimanan dalam pengelolaan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi serta menumbuhkan kesadaran iman terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur, meliputi buku, artikel jurnal, dan kajian akademik yang relevan dengan ekoteologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menyediakan landasan etika lingkungan yang kuat dan komprehensif melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, keseimbangan (*mīzān*), serta larangan *fasād* yang menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui integrasi materi pembelajaran, pembiasaan akhlak ramah lingkungan, keteladanan guru, serta penguatan spiritualitas peserta didik melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan kesadaran iman ekologis yang komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab keimanan. Kajian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi, penguatan



Copyright: © 2026. The authors.

Istifkar: Media Transformasi Pendidikan is licensed under a Creative Commons
AttributionNonCommercial 4.0 International License

kompetensi guru dalam pendidikan lingkungan, serta penelitian lanjutan yang menelaah implementasi pembelajaran ekologis berbasis keimanan di berbagai jenjang pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Krisis Ekologi; Kesadaran Iman; Alam

Abstract

*The increasingly severe ecological crisis in the modern era not only reflects physical environmental degradation but also indicates a moral and spiritual crisis in the way humans perceive their relationship with nature and God. Phenomena such as climate change, environmental pollution, natural resource exploitation, and the increasing frequency of ecological disasters demonstrate weakened ethical awareness and faith in environmental management. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in addressing the ecological crisis and fostering faith-based environmental awareness as part of humanity's religious responsibility. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach through the analysis of various literature sources, including books, journal articles, and academic studies relevant to Islamic ecotheology. The findings reveal that Islam provides a strong and comprehensive environmental ethical foundation through the concepts of *tawhid*, *khalifah*, *amanah*, balance (*mīzān*), and the prohibition of *fasād*, which emphasize human responsibility to preserve environmental sustainability. Islamic Religious Education plays a strategic role in internalizing these values through the integration of learning materials, the cultivation of environmentally friendly moral behavior, teacher role modeling, and the strengthening of students' spirituality through reflection on the signs of God in nature (*ayat kauniyah*). This study affirms that Islamic Religious Education is capable of fostering comprehensive ecological faith awareness encompassing knowledge, moral consciousness, and concrete actions in environmental preservation as expressions of worship and religious responsibility. The study recommends the development of an ecotheology-based Islamic Religious Education curriculum, the strengthening of teachers' competencies in environmental education, and further research on the implementation of faith-based ecological learning across various levels of education.*

Keywords: Islamic Religious Education; Ecological Crisis; Faith Awareness; Nature

Pendahuluan

Krisis ekologi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada era modern.¹ Berbagai fenomena seperti pemanasan global, perubahan iklim ekstrem, pencemaran udara, kerusakan hutan, penurunan kualitas tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati, hingga krisis air bersih menunjukkan bahwa kondisi lingkungan hidup telah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Seperti contohnya di Indonesia sendiri, kerusakan ekologis terjadi hampir di seluruh wilayah akhir-akhir ini. Puncaknya terjadi di Pulau Sumatera khususnya pada provinsi Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara mulai dari banjir dan tanah longsor, hingga meningkatnya bencana ekologis lain yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia.² Kerusakan lingkungan pada dasarnya bukan semata akibat proses alamiah, tetapi lebih banyak dipicu oleh eksploitasi manusia yang

¹ Zulfa Syaughiah, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh, "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 2, <https://doi.org/10.62281>.

² Wina Ayu, "Fragmentasi Spasial, Narasi Sains, Dan Analisis Spasial Dunia Nyata: Belajar Dari Hawkins Dalam Stranger Things," Mapid, 2026.

berlebihan, gaya hidup konsumtif, rendahnya etika lingkungan, dan lemahnya kesadaran spiritual dalam menjaga bumi.³

Dalam ajaran Islam, alam adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral dan harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab.⁴ Namun beberapa manusia bersikap acuh tak acuh terhadap kerusakan alam yang terjadi di sekitarnya.⁵ Perilaku membuang sampah sembarangan, menggunakan sumber daya secara berlebihan, dan merusak lingkungan tanpa rasa bersalah merupakan bukti nyata bahwa kesadaran keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun kembali kesadaran spiritual tersebut, terutama melalui penanaman nilai iman, akhlak, dan kepedulian ekologis sejak dini.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara ajaran Islam dan pendidikan lingkungan, meskipun fokus kajiannya berbeda-beda. Penelitian oleh Yopo & Mbelanggedo mengkaji model pembelajaran ekoteologis yang aktif dan transformatif mampu membentuk karakter ekologis peserta didik serta memperkuat spiritualitas yang bertanggung jawab terhadap ciptaan.⁶ Penelitian lainnya oleh Wafa et al. menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi mampu menumbuhkan kesadaran ekologis siswa.⁷ Sementara itu, penelitian oleh Zahroh & Afrianingsih menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan hidup efektif dalam menumbuhkan kesadaran alam.⁸ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif bagaimana PAI dapat menumbuhkan kesadaran iman ekologis melalui integrasi nilai, pembiasaan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pendekatan yang memadukan nilai teologis, etika akhlak, dan praktik pedagogis dalam membangun kesadaran iman ekologis secara komprehensif. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan model pembelajaran tertentu atau aspek karakter ekologis saja, kajian ini menghadirkan perspektif yang lebih utuh dengan melihat PAI sebagai fondasi spiritual yang mengintegrasikan keyakinan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. Pendekatan ini memperluas pemahaman bahwa menjaga alam bukan hanya aktivitas sosial atau moral, tetapi merupakan bentuk ibadah dan ekspresi ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, penelitian ini mengembangkan konsep iman ekologis yang mengubah relasi manusia dan alam dari sekadar hubungan pemanfaatan menjadi hubungan tanggung jawab spiritual.

³ Neli Rahmawati and Ismar Hamid, "Wujud Antroposentrisme Pada Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu," *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (2025): 108, <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.354>.

⁴ Nanang Jainuddin, "Hubungan Anatara Alam Dan Manusia," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2023): 134–40.

⁵ Dzulkifli Sanjani, Megayanty Yoland S, and Robiyanto Sultra M, "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah Tallu Lolona," *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 459.

⁶ Alfred Yopo and Nelcy Mbelanggedo, "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda," *ARASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 28–45.

⁷ Ali Wafa et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan," *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 78–91.

⁸ Fatimatuz Zahroh and Anita Afrianingsih, "Strategi Penanaman Moral Agama Melalui Lingkungan Hidup," *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2191–2207.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi serta menumbuhkan kesadaran iman terhadap alam. Penelitian ini berupaya menjelaskan landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam yang relevan dengan meningkatnya kerusakan lingkungan. Selain itu, tulisan ini bertujuan menggambarkan krisis ekologi sebagai tantangan moral dan spiritual yang memerlukan pembinaan nilai keagamaan secara lebih intensif melalui PAI. Penelitian ini juga bermaksud menguraikan strategi yang dapat dilakukan PAI dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik melalui integrasi materi, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap isu dan tantangan lingkungan hidup masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus kajian terletak pada analisis konsep, nilai, dan prinsip keagamaan yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber literatur yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan yang membahas Pendidikan Agama Islam, etika lingkungan Islam, dan ekoteologi.

Data yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan kerangka analisis tematik. Tahapan analisis meliputi identifikasi tema utama, pengelompokan konsep-konsep kata kunci, interpretasi makna dalam konteks pendidikan, serta sintesis temuan untuk melihat keterkaitan antara ajaran Islam dan pembentukan kesadaran iman ekologis. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi integrasi nilai-nilai ekologis dalam Pendidikan Agama Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam

Islam menawarkan landasan etika lingkungan yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari sistem ciptaan Allah yang penuh hikmah dan keseimbangan.⁹ Dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Hadid [57]: 1, Al-Isra' [17]: 44, dan Q.S. Al-Hajj [22]: 18 dijelaskan bahwa seluruh makhluk, baik manusia maupun alam, tunduk pada ketentuan dan ketetapan Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa alam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan memiliki nilai spiritual yang merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia dituntut memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Relasi ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari prinsip keimanan, bukan sekadar kewajiban sosial.

Salah satu konsep yang menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam adalah *kehalifah fi al-ardh*, yang menyatakan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah untuk memelihara

⁹ Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis, "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam," *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 99–114.

bumi.¹⁰ Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga keberlangsungan alam sesuai hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Konsep ini memberi pemahaman bahwa alam tidak boleh dieksploitasi secara semena-mena, karena manusia bukanlah pemilik absolut bumi, tetapi pengelola yang bertanggung jawab. Setiap tindakan yang menimbulkan kerusakan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan tersebut. Dengan demikian, etika lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai ibadah dan pertanggungjawaban akhirat.

Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip *mīzān* atau keseimbangan kosmik yang menjadi pijakan penting dalam memahami hubungan manusia dengan alam.¹¹ Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan terukur, harmonis, dan tidak saling merusak, sehingga keseimbangan tersebut harus dijaga oleh manusia. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, hidup boros, dan gaya hidup konsumtif merupakan tindakan yang melampaui batas dan bertentangan dengan prinsip *mīzān*. Pelanggaran terhadap keseimbangan ini berdampak pada kerusakan ekologis yang pada akhirnya merugikan manusia sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi, kesederhanaan, dan menjaga keberlanjutan sangat ditekankan dalam Islam.

Islam juga menegaskan larangan keras terhadap *fasād* atau segala tindakan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi.¹² Hal ini juga sudah jelas dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-A'raf [7]: 55 yang berbunyi "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik". Larangan ini tidak hanya mencakup kerusakan fisik seperti pencemaran dan penggundulan hutan, tetapi juga perilaku manusia yang menyebabkan terganggunya harmoni alam. Rasulullah SAW banyak memberikan contoh teladan terkait kepedulian lingkungan, seperti larangan membuang air secara berlebihan, anjuran menjaga kebersihan, serta perlindungan terhadap hewan dan tumbuhan. Teladan ini menunjukkan bahwa etika ekologis telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam sejak masa awal. Dengan dasar-dasar tersebut, jelas bahwa Islam memiliki kerangka etika lingkungan yang dapat dijadikan fondasi kuat dalam Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran iman ekologis pada peserta didik.

Etika lingkungan dalam Islam berorientasi pada pembentukan kesadaran kolektif umat terhadap tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Islam memandang hubungan manusia dan alam sebagai relasi timbal balik yang saling memengaruhi.¹³ Ketika manusia menjaga alam dengan baik, alam akan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan. Sebaliknya, ketika alam dirusak, dampaknya akan kembali kepada manusia

¹⁰ M. Syauqi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257> Ekologi.

¹¹ Sri Ratna Wulan, "Konsep Keseimbangan (Mīzān) Dalam Islam Sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 06 (2025): 526–32.

¹² Iffa Nurul Azza Farida, Abdul Fatah, and Althaf Husein Muzakky, "Interpretasi Kata Fasād Dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1278–91, <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856.Ta>.

¹³ Febriyani Tue et al., "Dialektika Alam Dan Manusia Dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian Tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan Dan Manusia)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4844–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16669>.

dalam bentuk bencana dan krisis lingkungan. Perspektif ini menegaskan bahwa kerusakan ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan konsekuensi dari perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman.

Krisis Ekologi sebagai Tantangan Moral dan Spiritual

Krisis ekologi yang melanda dunia saat ini tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik pada lingkungan, tetapi juga mencerminkan adanya krisis moral dalam diri manusia. Berbagai bentuk degradasi lingkungan seperti pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, serta menurunnya kualitas tanah merupakan akibat langsung dari perilaku manusia yang tidak beretika dalam memanfaatkan alam.¹⁴ Aktivitas ekonomi dan industri yang tidak terkendali sering kali berorientasi pada keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan kelestarian jangka panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa manusia telah gagal dalam mengelola amanah yang diberikan Allah untuk menjaga bumi.

Krisis ekologi juga merupakan tantangan spiritual yang sangat serius. Ketika manusia kehilangan kesadaran spiritual, alam tidak lagi dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang harus dihormati, tetapi hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Akibatnya, muncul perilaku seperti pemborosan air, konsumsi berlebihan, dan ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan. Padahal, Islam menegaskan bahwa setiap tindakan manusia di bumi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, termasuk cara manusia memanfaatkan alam.¹⁵ Dengan demikian, krisis ekologi merupakan refleksi dari menurunnya spiritualitas dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Krisis ekologi juga menunjukkan adanya degradasi nilai amanah dan syukur dalam diri manusia. Amanah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah seharusnya mendorong manusia untuk menjaga keberlanjutan bumi, sementara rasa syukur seharusnya membuat manusia menggunakan nikmat alam secara moderat dan tidak berlebihan. Namun realitas modern memperlihatkan bahwa kedua nilai tersebut semakin pudar. Konsumerisme, gaya hidup hedonis, dan budaya pemborosan menjadi faktor utama yang mempercepat kerusakan lingkungan.¹⁶ Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang hidup sederhana, menjaga kebersihan, dan menghargai sumber daya alam sangat relevan untuk dikembalikan sebagai pedoman hidup umat. Tanpa kesadaran moral dan spiritual yang kuat, usaha teknis apa pun dalam mengatasi krisis lingkungan tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Krisis ekologi harus dipahami sebagai panggilan bagi manusia untuk memperbaiki diri, baik secara moral maupun spiritual. Solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan ilmiah atau kebijakan pemerintah, tetapi memerlukan perubahan fundamental dalam cara manusia memandang hubungan antara dirinya, alam, dan Allah. Pendidikan Agama Islam pada konteks ini memiliki peran strategis untuk memperkuat spiritualitas ekologis peserta didik melalui penguatan nilai tauhid, amanah, dan

¹⁴ Wahida Annisa Yusuf et al., *Kerusakan Dan Pencemaran Lingkungan Pertanian: Karakteristik Dan Penanggulangannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023).

¹⁵ Yitinah and Dwi Noviani, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4373, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6423>.

¹⁶ Marta Mettang, "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Upaya Mengatasi Budaya Konsumerisme Yang Merusak Lingkungan Di Era Tren Fast Fashion," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 135–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.144> Abstract:

akhlak lingkungan. Dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah, krisis ekologi dapat direspons bukan hanya sebagai masalah fisik, tetapi juga sebagai tanggung jawab keimanan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Iman Ekologis

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab moral serta spiritual terhadap alam.¹⁷ Melalui pendekatan teologis, peserta didik diajak memahami bahwa seluruh fenomena alam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang patut direnungkan.¹⁸ Pemahaman ini menumbuhkan rasa takjub dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, sehingga mendorong munculnya kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur.

Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam berbagai kompetensi pembelajaran, seperti tauhid, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Dalam pembelajaran tauhid, siswa dapat diajak memahami bahwa Allah menciptakan alam dengan penuh keseimbangan sehingga manusia wajib merawatnya. Dalam pembelajaran akhlak, peserta didik dapat dikenalkan pada akhlak ramah lingkungan seperti hidup sederhana, tidak boros, menjaga kebersihan, dan menghindari perilaku merusak. Sementara itu, materi fikih dapat mengajarkan aturan-aturan syariat yang berkaitan dengan pelestarian alam, seperti larangan membuang sampah sembarangan, menjaga kesucian air, dan tidak merusak tanaman atau hewan tanpa alasan yang dibenarkan.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan budaya sekolah yang mendukung pelestarian lingkungan. Pembiasaan seperti menjaga kebersihan kelas, menghemat air dan energi, merawat tanaman, serta mengurangi penggunaan plastik dapat dijadikan bagian dari kegiatan rutin yang bernilai ibadah. Program-program berbasis lingkungan seperti sedekah sampah, Jumat bersih, atau gerakan sekolah hijau dapat diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan sehingga peserta didik merasakan hubungan antara praktik ekologis dan nilai keagamaan. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter ekologis peserta didik.¹⁹ Ketika guru memperlihatkan perilaku ramah lingkungan, siswa akan lebih mudah menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam berperan dalam menumbuhkan spiritualitas ekologis, yaitu kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk

¹⁷ Sri Munarti, Eko Setiono, and Dafik Fadli, "Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabruga, Dan Kesebatan* 1, no. 2 (2025): 204.

¹⁸ Mona Putri et al., "Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam Di Sekitar Kita," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 30–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemmasipi.v1i2.218>.

¹⁹ Rida Munfarikhah, Adib Mutohar, and Ahmad Yusron Avivi, "Menanamkan Nilai Lingkungan Dan Komunitas Berkelanjutan Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabruga, Dan Kesebatan* 1, no. 2 (2025): 149.

penghambaan kepada Allah.²⁰ Penanaman nilai-nilai keimanan yang terintegrasi dengan pembiasaan sikap peduli lingkungan mampu membentuk kesadaran peserta didik secara berkelanjutan. Spiritualitas ekologis yang dibangun melalui proses pembelajaran ini mendorong peserta didik memahami bahwa perilaku merusak lingkungan tidak hanya merupakan tindakan tidak etis, tetapi juga mencerminkan lemahnya tanggung jawab keimanan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nilai normatif, melainkan berkontribusi secara nyata dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena berperan langsung dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik sejak dini.²¹ Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan, termasuk persoalan lingkungan. Pembelajaran yang kontekstual menjadikan siswa memahami bahwa krisis ekologi adalah masalah nyata yang membutuhkan respons keimanan. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual. Selain melalui pembelajaran di kelas, Pendidikan Agama Islam juga dapat mendorong pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan aplikatif. Kegiatan seperti pengamatan lingkungan, refleksi keagamaan, dan praktik langsung menjaga kebersihan dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang hubungan antara iman dan lingkungan. Pengalaman tersebut membantu siswa menyadari bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Dengan penguatan peran Pendidikan Agama Islam tersebut, diharapkan lahir generasi saleh yang tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam kepedulian terhadap alam. Kesadaran iman ekologis yang tumbuh melalui Pendidikan Agama Islam akan mendorong peserta didik untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari identitas keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun peradaban yang berkelanjutan dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, krisis ekologi dalam perspektif Islam tidak dapat direduksi sebatas persoalan teknis pengelolaan lingkungan. Fenomena ini merefleksikan disorientasi teologis dan krisis makna dalam relasi manusia dengan Allah dan alam. Konsep tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasād membentuk kerangka etika yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem ibadah sekaligus tanggung jawab keimanan. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan normatif serta instrumen transformasi kesadaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Integrasi nilai teologis dengan praktik pedagogis melalui pembiasaan, keteladanan, serta refleksi terhadap ayat-ayat

²⁰ Salim Chayati, Rustam Ibrahim, and Shindid Gunagraha, "Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)," *Al-Tibār: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 210–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/5bkme931>.

²¹ Camila Fatah Suroyya et al., "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Luqman Ayat 13-19 Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Di Era Milenial," *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 70–89.

kauniyah menunjukkan bahwa iman ekologis dapat dibangun secara sistematis dalam ruang pendidikan. Dengan demikian, efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi sangat bergantung pada kemampuannya mentransformasikan ajaran normatif menjadi budaya ekologis yang hidup dalam perilaku keseharian peserta didik.

Simpulan

Krisis ekologi pada era modern merefleksikan persoalan yang bersifat ekologis sekaligus moral dan spiritual, yang berakar pada melemahnya kesadaran manusia dalam memaknai relasinya dengan Allah dan alam. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, Islam memiliki landasan etika lingkungan yang komprehensif melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasād, yang menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan bumi sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan. Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui integrasi materi ajar, pembiasaan akhlak ramah lingkungan, keteladanan guru, serta penguatan spiritualitas melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah.

Dengan pendekatan yang menyatukan dimensi pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan nyata, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menumbuhkan iman ekologis yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan ekspresi ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dan peningkatan kompetensi pedagogis guru menjadi langkah penting dalam membangun generasi beriman yang memiliki tanggung jawab ekologis serta mampu merespons tantangan krisis lingkungan secara berkelanjutan.

Saran pengembangan ke depan adalah perlunya penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih eksplisit berbasis ekoteologi, penguatan pelatihan guru dalam aspek pedagogi lingkungan, serta pengembangan program sekolah hijau yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada implementasi praktis di lembaga pendidikan, sehingga kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter ekologis dapat diukur secara lebih empiris dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ayu, Wina. "Fragmentasi Spasial, Narasi Sains, Dan Analisis Spasial Dunia Nyata: Belajar Dari Hawkins Dalam Stranger Things." Mapid, 2026.
- Chayati, Salim, Rustam Ibrahim, and Shindid Gunagraha. "Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2025): 210–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/5bkme931>.
- Farida, Iffa Nurul Azza, Abdul Fatah, and Althaf Husein Muzakky. "Interpretasi Kata Fasād Dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025): 1278–91. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856.Ta>.
- Jainuddin, Nanang. "Hubungan Anatara Alam Dan Manusia." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2023): 134–40.
- Mettang, Marta. "Spiritualitas Keugaharian Sebagai Upaya Mengatasi Budaya Konsumerisme Yang Merusak Lingkungan Di Era Tren Fast Fashion." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 135–45.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.144> Abstract:
- Munarti, Sri, Eko Setiono, and Dafik Fadli. "Menumbuhkan Perilaku Konsumsi Dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabraga, Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2025): 204.
- Munfarikhah, Rida, Adib Mutohar, and Ahmad Yusron Avivi. "Menanamkan Nilai Lingkungan Dan Komunitas Berkelanjutan Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabraga, Dan Kesehatan* 1, no. 2 (2025): 149.
- Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis. "Dari Tauhid Ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam Dalam Pelestarian Alam." *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman* 1, no. 2 (2025): 99–114.
- Putri, Mona, Shoaibah Wijaya Kusuma, Annisa Athiyah Fitri, Asep Taufik Hidayat, and Wismanto. "Tanda-Tanda Kebesaran Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna Dari Alam Di Sekitar Kita." *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i2.218>.
- Rahmawati, Neli, and Ismar Hamid. "Wujud Antroposentrisme Pada Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu." *Huma : Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (2025): 108. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.354>.
- Sanjani, Dzulkifli, Megayanty Yoland S, and Robiyanto Sultra M. "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah Tallu Lolona." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 459.
- Suroyya, Camila Fatah, Hithna Rohadatul Aisyi, Putry Mardiana, Dini Anjani, and Hisyam Naufan Maulana. "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Luqman Ayat 13-19 Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Di Era Milenial." *JIQSI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 70–89.
- Syauqi, M., Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur. "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025): 231–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257> Ekologi.
- Syauqiah, Zulfa, Ahmad Hanim Syafril Alfalah, and Nasrulloh. "Keseimbangan Alam Dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, no. 6 (2025): 2. <https://doi.org/10.62281>.
- Tue, Febriyani, Cindy Tsasil Lasulika, Hasim, and Nurfaika. "Dialektika Alam Dan Manusia Dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian Tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan Dan Manusia)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4844–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16669>.
- Wafa, Ali, Qosim, Millati, and Subairi. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan." *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 78–91.
- Wulan, Sri Ratna. "Konsep Keseimbangan (Mizān) Dalam Islam Sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 06 (2025): 526–32.
- Yitinah, and Dwi Noviani. "Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Lingkungan; Perspektif Islam Dalam Menjaga Kelestarian Alam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 11 (2024): 4373. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6423>.
- Yopo, Alfred, and Nelcy Mbelanggedo. "Ekoteologi Dalam Kelas Untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Berbasis Ajaran Kristen Pada Generasi Muda." *ARASTAMAR*:

- Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 2 (2025): 28–45.
- Yusuf, Wahida Annisa, Anicetus Wihardjaka, Helena Lina Susilawati, Triyani Dewi, Muhammad Noor, Sri Nuryani Hidayah Utami, Muhammad Husaini, and Arief R.M. Akbar. *Kerusakan Dan Pencemaran Lingkungan Pertanian: Karakteristik Dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- Zahroh, Fatimatuz, and Anita Afrianingsih. “Strategi Penanaman Moral Agama Melalui Lingkungan Hidup.” *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2191–2207.